

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diplomasi budaya Jepang berlangsung dalam mengkonstruksi citra Geisha di masyarakat internasional pada periode 2023-2025, di tengah distorsi representasi yang telah berlangsung lama akibat pengaruh Hollywood serta tekanan overtourism pasca-pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara tertulis dengan Kedutaan Besar Jepang di Jakarta sebagai data primer, yang dikombinasikan dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data utama. Kerangka teori yang digunakan adalah soft power sebagai grand theory serta diplomasi budaya sebagai middle-range theory, yang dianalisis melalui tiga kerangka yaitu pelaku (aktor), instrumen dan sarana, serta tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Jepang dalam mengkonstruksi citra Geisha di masyarakat internasional pada periode 2023-2025 berlangsung secara organik melalui tiga bentuk diplomasi budaya, yaitu media elektronik dan audiovisual yang dioperasikan oleh pelaku industri budaya privat Hirokazu Kore-eda dan Bun-buku melalui The Makanai, melalui pariwisata yang dijalankan oleh pemerintah sub-nasional Pemerintah Kota Kyoto dan Kanazawa, serta melalui kesenian yang dilakukan oleh komunitas seni dan budaya yaitu komunitas Geiko dan Maiko Gion Kobu melalui Miyako Odori. Masing-masing bentuk diplomasi budaya tersebut dijalankan oleh aktor yang berbeda dengan instrumen yang spesifik, namun memiliki orientasi tujuan yang searah meski memiliki motivasi berbeda-beda. Penelitian ini juga menemukan bahwa output yang dihasilkan bersifat komunikasi satu arah, bukan pertukaran budaya dua arah yang setara. Posisi pemerintah pusat dalam kasus ini bukan sebagai orkestrator, melainkan sebagai penyedia enabling environment, sebagaimana tercermin dari strategi industri kreatif METI tahun 2025. Penelitian ini berkontribusi pada kajian Hubungan Internasional dengan menunjukkan bahwa diplomasi budaya dapat berlangsung melalui kesamaan arah gerak berbagai aktor di luar pemerintah pusat tanpa koordinasi formal.

Kata kunci: Diplomasi Budaya, Soft Power, Geisha, Jepang, Aktor Non-negara

ABSTRACT

This research aims to analyses how Japan's cultural diplomacy unfolds in constructing the image of Geisha in the international community during the 2023-2025 period, amid longstanding distortion in representation caused by Hollywood's influence and the pressures of post-pandemic overtourism. This research employs a qualitative method using a written interview with the Embassy of Japan in Jakarta as primary data, combined with library research as the main data collection technique. The theoretical framework applied is soft power as the grand theory, along with cultural diplomacy as the middle-range theory, analysed through three frameworks: actors, instrument and means, and objectives. The findings reveal that Japan's cultural diplomacy in constructing the image of Geisha in the international community during the 2023-2025 period unfolded organically through three forms of cultural diplomacy, namely through electronic and audiovisual media operated by private cultural industry actors Hirokazu Kore-eda and Bun-buku through The Mekanai, through tourism carried out by sub-national governments of Kyoto and Kanazawa, and through the arts and cultural communities of Geiko and Maiko community of Gion Kobu through Miyako Odori. Each form of cultural diplomacy was carried out by different actors with specific instruments, yet with convergent objectives despite differing motivations. This research also finds that the resulting output is one-directional in nature, rather than an equal two-way cultural exchange. The central government's position in this case is not that of an orchestrator, but rather a provider of an enabling environment, as reflected in METI's 2025 creative industry strategy. This research contributes to International Relations studies by demonstrating that cultural diplomacy can take place through the alignment of actions among non-central-government actors without formal coordination.

Keywords: Cultural Diplomacy, Soft Power, Geisha, Japan, Non-state Actor